

ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN SUMBAWA: TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, UPAH MINIMUM DAN PDRB

Subhan Purwadinata^{1*}, Ulan Tara²

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: 123adinata@gmail.com

Article Info

Article History

Received: 17 Maret 2024

Revised: 03 April 2024

Published: 30 April 2024

Keywords

Open Unemployment;

Minimum Wage;

GRDP;

Poverty Rate.

Abstrak

*This study aims to analyze the determinants of poverty rate in Sumbawa District, which in this study was thought to be influenced by the open unemployment rates, minimum wages and GRDP, either partially or simultaneously. The type of this study was associative. The type of data used was quantitative obtained from secondary sources through annual reports, documents and archives collected and published by the Central Statistics Agency (BPS) of Sumbawa District regarding the open unemployment rate, minimum wage, GRDP and poverty level in Sumbawa Regency in 2010-2021. Data analysis was carried out using multiple linear regression analysis, partial hypothesis testing (*t test*), simultaneous hypothesis testing (*F test*), and determinant coefficient testing (R^2). The results of this study showed that in partially the open unemployment rate had a positive and significant effect on the poverty rate in Sumbawa District, and GRDP had a negative and significant effect on the poverty rate in Sumbawa District, but the minimum wage had no significant effect on the poverty rate in Sumbawa District. Meanwhile in simultaneously, the open unemployment rate, minimum wage and GRDP had a significant effect on the poverty rate in Sumbawa District. The ability of the open unemployment rate, minimum wage and GRDP variables to influenced the poverty rate in Sumbawa District was 94.8%, while the remaining of 5.2% was influenced by other variables outside this study model, such as education and health factors, economic growth and human development index.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi di dunia, bahkan Indonesia berada pada urutan keempat setelah China, India, dan Amerika Serikat. Pertumbuhan penduduk dapat dipandang sebagai faktor pendukung pembangunan. Para ahli ekonomi klasik yang dipelopori Adam Smith bahkan menganggap jumlah penduduk merupakan input yang potensial untuk dapat digunakan sebagai faktor produksi suatu rumah tangga perusahaan, semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan. Namun disatu pihak pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor penghambat pembangunan. Robert Malthus menanggapi bahwa pada kondisi awal jumlah penduduk memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun pada suatu keadaan optimum pertambahan penduduk tidak akan menaikkan pertumbuhan ekonomi malahan dapat menurunkannya (Silastri, 2017).

Dengan terus bertambahnya jumlah populasi penduduk Indonesia dari tahun ke tahun disatu sisi memang memberikan dampak positif, yaitu banyak tenaga kerja yang tersedia. Namun disisi lain karena banyaknya jumlah tenaga kerja yang tidak sebanding dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia maka banyak penduduk Indonesia yang menjadi pengangguran. Laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat akan menyebabkan terjadinya kelebihan tenaga kerja dan apabila tanpa diikuti dengan

perluasan kesempatan kerja dapat menimbulkan masalah lain, yaitu pengangguran (Ayuningtyas, *et al.*, 2018).

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang dihadapi semua negara di dunia termasuk Indonesia sebagai akibat dari adanya kesenjangan antara jumlah penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja dengan ketersediaan kesempatan kerja. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang. Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah di bidang ekonomi, melainkan juga menimbulkan masalah di bidang sosial, seperti kemiskinan.

Menurut Sukirno (dalam Tubaka, 2019), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi karena mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Menurut Todaro dan Smith (dalam Rini dan Sugiharti, 2016) menyatakan bahwa penduduk miskin pada umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah pedesaan dengan mata pencaharian dibidang pertanian dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan dengan sektor ekonomi tradisional.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang multidimensi tidak dapat dipandang dari satu sisi saja dan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Oleh karena itu, pemerintah mulai dari pusat hingga daerah perlu menyusun strategi, kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan daerah sesuai dengan karakteristik dan sumber daya masing-masing. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kemiskinan adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan sehingga arah kebijakan pembangunan dapat diprioritaskan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penyebab kemiskinan salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka merupakan pengangguran yang tercipta sebagai akibat pertambahan lapangan kerja yang lebih rendah dari pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan sehingga berdampak terhadap kemiskinan karena masyarakat tidak mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Puspita dan Rustariyuni, 2021).

Tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar dan menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja. Dalam sudut pandang makro ekonomi, pengangguran yang tinggi merupakan masalah. Salah satu gambaran dampak dari tingginya tingkat pengangguran adalah akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat berkurang (Samuelson dan Nordhaus, dalam Utami dan Masjkuri, 2018). Kondisi pendapatan masyarakat berkurang yang disebabkan karena tidak bekerja mengakibatkan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Selain tingkat pengangguran terbuka, faktor penyebab timbulnya kemiskinan adalah rendahnya tingkat upah minimum yang berlaku. Upah minimum merupakan standar gaji atau upah yang ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan dalam menentukan upah minimum dinilai memiliki keterkaitan dengan kondisi perekonomian suatu daerah. Artinya, semakin baik kondisi perekonomian suatu daerah, maka semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi daerah tersebut sehingga penentuan tingkat upah juga semakin meningkat (Putra, *et al.*, 2022).

Gagasan upah minimum bertujuan untuk mengusahakan agar dalam jangka panjang, besarnya upah minimum paling sedikit dapat memenuhi kebutuhan hidup layak (KHL). Hal ini diharapkan dapat menjamin tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup beserta keluarga dan sekaligus dapat mendorong peningkatan produktivitas kerja dan kesejahteraan buruh, dengan demikian dapat mengurangi kemiskinan. Sebaliknya, upah minimum yang tidak sesuai dengan meningkatnya nilai KHL di suatu daerah, akan berdampak pada meningkatnya jumlah kemiskinan di daerah tersebut (Sari, 2021).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang diproxikan dengan PDRB. Menurut Boediono (dalam Warasita dan Apriliani, 2021), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output barang dan jasa secara menyeluruh yang dihasilkan pada kegiatan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi penurunan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto dan laju pertumbuhannya atas harga konstan.

Menurut Tambanun (dalam Junaedi dan Muljaningsih, 2022), pertumbuhan ekonomi yang tanpa dibarengi oleh banyaknya lapangan pekerjaan akan menambah tingkat kemiskinan (*ceteris paribus*) sehingga terjadi keadaan yang dimana pertumbuhan ekonomi disertai kemiskinan yang meningkat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang efektif dapat mengurangi kemiskinan yang menyebar keseluruh penduduk termasuk golongan penduduk miskin.

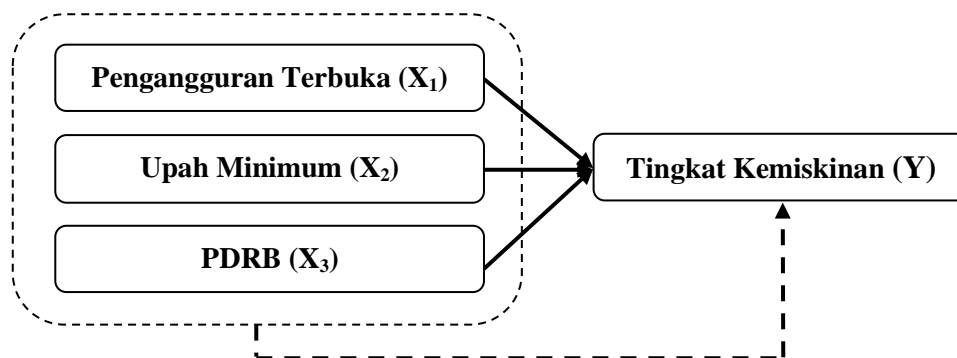
Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan jumlah penduduk sekitar 509.753 ribu jiwa dan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2021 mencapai 66,00 ribu jiwa. Dengan persentase tingkat kemiskinan tersebut, Kabupaten Sumbawa menempati posisi kelima tertinggi dari seluruh Kabupaten/Kota yang berada di Nusa Tenggara Barat. Meskipun jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren menurun, namun persentasenya masih cukup tinggi yaitu masih diatas 10%. Tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Sumbawa ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang besar, namun tidak diimbangi dengan pemerataan penduduk dan peningkatan kesempatan kerja. Selain itu, kemiskinan juga diakibatkan oleh kualitas SDM yang rendah sehingga tersisih pada kompetisi pasar yang modern saat ini sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Secara umum, tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa masih tinggi. Hal ini tidak terlepas dari tinggi angka pengangguran terbuka, masih rendahnya upah minimum dan laju pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Sumbawa yang tidak stabil. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui kolerasi antara keempat elemen tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang analisis determinan tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa: tingkat pengangguran terbuka, upah minimum dan PDRB.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2020), penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan hubungan kausal merupakan hubungan yang sifatnya sebab-akibat, salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen). Jenis penelitian asosiatif kausal digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis determinan tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa yang pada penelitian ini diduga dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka, upah minimum dan PDRB. Adapun alur pikir penelitian ini disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Alur Pikir Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Kuncoro (2019), data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skala numerik. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian adalah data-data mengenai tingkat pengangguran terbuka, upah minimum, PDRB, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa tahun 2010-2021 yang keseluruhannya dinyatakan dalam bentuk angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Indriantoro dan Supomo (2018) mengemukakan bahwa data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data yang dikumpulkan dan telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumbawa berupa laporan tahunan, dokumen dan arsip mengenai tingkat pengangguran terbuka, upah minimum, PDRB, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa tahun 2010-2021.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data untuk dikaji guna menghasilkan kesimpulan. Penentuan teknik pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Suharsini Arikunto (2019), metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan oleh pihak lain, baik yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Dari asal katanya dokumentasi, yakni dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Oleh karena itu, dalam melaksanakan metode dokumentasi pada

penelitian ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti laporan tahunan, dokumen dan arsip mengenai tingkat pengangguran terbuka, upah minimum, PDRB, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa tahun 2010-2021 yang dikumpulkan dan telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumbawa.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain berkumpul. Untuk menjawab objek permasalahan dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian statistik dengan bantuan SPSS. Hasil pengujian statistik itu selanjutnya akan dikaji menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, yaitu model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Teknik analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, dilakukan pula pengujian hipotesis parsial (uji t), pengujian hipotesis simultan (uji F), dan pengujian koefisien determinan (R^2) (Santoso, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Analisis regresi berganda digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis determinan tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa yang pada penelitian ini diduga dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka (X_1), upah minimum (X_2), dan PDRB (X_3).

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS, diperoleh nilai koefisien regresi yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.927	4.968		3.609	.007
Pengangguran Terbuka	1.450	.573	.438	2.529	.035
Upah Minimum	-3.742	.000	-.125	-1.478	.178
PDRB	-8.579	.000	-.509	-2.693	.027

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Output SPSS (data diolah), 2024.

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 17.927 + 1.450 (X_1) + (-3.742) (X_2) + (-8.579) (X_3) + e$$

Keterangan:

- Y : Kemiskinan
- X_1 : Pengangguran Terbuka
- X_2 : Upah Minimum
- X_3 : PDRB
- e : Standar Error (5%)

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai constanta adalah sebesar 17.927. Nilai ini merupakan angka konstan yang berarti bahwa apabila tingkat pengangguran terbuka (X_1), upah minimum (X_2), dan PDRB (X_3) tidak mengalami perubahan nilai atau bernilai konstan = 0 (nol), maka nilai konsisten tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa (Y) adalah sebesar 17.927.
- b. Nilai koefisien regresi variabel tingkat pengangguran terbuka (X_1) adalah sebesar 1.450 dan bernilai positif yang menunjukkan hubungan searah (berbanding lurus). Artinya, apabila tingkat pengangguran terbuka (X_1) mengalami kenaikan nilai sebesar satu satuan, maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa (Y) akan meningkat sebesar 1.450, demikian sebaliknya, dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya, yaitu upah minimum (X_2) dan PDRB (X_3) adalah konstan = 0 (nol). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa.
- c. Nilai koefisien regresi variabel upah minimum (X_2) adalah sebesar -3.742 dan bernilai negatif yang menunjukkan hubungan tidak searah (berbanding terbalik). Artinya, apabila upah minimum (X_2) mengalami penurunan nilai sebesar satu satuan, maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa (Y) akan meningkat sebesar 3.742, demikian sebaliknya, dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya, yaitu tingkat pengangguran terbuka (X_1) dan PDRB (X_3) adalah konstan = 0 (nol). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa.
- d. Nilai koefisien regresi variabel PDRB (X_3) adalah sebesar -8.579 dan bernilai negatif yang menunjukkan hubungan tidak searah (berbanding terbalik). Artinya, apabila PDRB (X_3) mengalami penurunan nilai sebesar satu satuan, maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa (Y) akan meningkat sebesar 8.579, demikian sebaliknya, dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya, yaitu tingkat pengangguran terbuka (X_1) dan upah minimum (X_2) adalah konstan = 0 (nol). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa.

2. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji-t)

Menurut Ghozali (2021), uji statistik t atau uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun kriteria penerimaan H_a dan penolakan H_o pada tingkat kesalahan 5% (0.05), yaitu H_a diterima jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai probabilitas (sig.) yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05 (sig. < 0.05), artinya terdapat pengaruh parsial masing-masing variabel X terhadap variabel Y.

Uji parsial atau uji-t pada penelitian ini digunakan untuk melihat signifikan pengaruh masing-masing variabel bebas yang terdiri atas tingkat pengangguran terbuka (X_1), upah minimum (X_2), dan PDRB (X_3) terhadap tingkat kemiskinan di

Kabupaten Sumbawa (Y). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.927	4.968		3.609	.007
Pengangguran Terbuka	1.450	.573	.438	2.529	.035
Upah Minimum	-3.742	.000	-.125	-1.478	.178
PDRB	-8.579	.000	-.509	-2.693	.027

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Output SPSS (data diolah), 2024.

Berdasarkan tabel hasil pengujian hipotesis parsial (uji-t), maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan, diketahui nilai t_{hitung} adalah sebesar 2.529 dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan ($df=n-k=11-4=7$) dan $\alpha = 5\%$ (0.05) adalah sebesar 1.895, sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} ($2.529 > 1.895$) dan nilai probabilitas (sig.) yang dihasilkan adalah sebesar 0.035 lebih kecil dari 0.05 ($0.035 < 0.05$). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa.

b. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh upah minimum terhadap tingkat kemiskinan, diketahui nilai t_{hitung} adalah sebesar -1.478 dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan ($df=n-k=11-4=7$) dan $\alpha = 5\%$ (0.05) adalah sebesar 1.895, sehingga nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} ($-1.478 < 1.895$) dan nilai probabilitas (sig.) yang dihasilkan adalah sebesar 0.178 lebih besar dari 0.05 ($0.178 > 0.05$). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa upah minimum secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa.

c. Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan, diketahui nilai t_{hitung} adalah sebesar -2.693 dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan ($df=n-k=11-4=7$) dan $\alpha = 5\%$ (0.05) adalah sebesar 1.895, sehingga nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} ($-2.693 > 1.895$) dan nilai probabilitas (sig.) yang dihasilkan adalah sebesar 0.027 lebih kecil dari 0.05 ($0.027 < 0.05$). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa.

3. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2021), uji statistik F atau uji simultan pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau

terikat. Adapun kriteria penerimaan H_a dan penolakan H_o pada tingkat kesalahan 5% (0.05), yaitu H_a diterima jika nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai probabilitas (sig.) yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05 (sig.<0.05), artinya terdapat pengaruh simultan variabel-variabel X terhadap variabel Y .

Uji simultan atau uji F pada penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel bebas yang terdiri atas tingkat pengangguran terbuka (X_1), upah minimum (X_2), dan PDRB (X_3) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa (Y). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Simultan (Uji-F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68.467	3	22.822	68.167	.000 ^a
	Residual	2.678	8	.335		
	Total	71.145	11			
a. Predictors: (Constant), PDRB, Upah Minimum, Pengangguran Terbuka						
b. Dependent Variable: Kemiskinan						

Sumber: Output SPSS (data diolah), 2024.

Berdasarkan hasil pengujian simultan yang disajikan dalam tabel diatas, diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 68.167 dan F_{tabel} pada derajat kebebasan ($df_1=k-1=4-1=3$) dan ($df_2=n-k=11-4=7$) sebesar 4.35, sehingga nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} ($68.167 > 4.35$) dan nilai probabilitas (sig.) yang dihasilkan adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka, upah minimum dan PDRB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa.

4. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2021), koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel bebas dalam model dapat menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang angka nol (0) dan satu (1) yang diindikasikan dengan nilai *Adjusted R-Square*. Jika nilai R^2 mendekati angka nol (0), berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati satu (1), berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Pengujian koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang terdiri atas tingkat pengangguran terbuka (X_1), upah minimum (X_2), dan PDRB (X_3) dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa (Y). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS, diperoleh hasil yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981 ^a	.962	.948	.57862
a. Predictors: (Constant), PDRB, Upah Minimum, Pengangguran Terbuka				
b. Dependent Variable: Kemiskinan				

Sumber: Output SPSS (data diolah), 2024.

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) yang diindikasikan oleh nilai *Adjusted R-Square* adalah sebesar 0.948. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel-variabel bebas yang terdiri atas tingkat pengangguran terbuka, upah minimum, dan PDRB dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa adalah sebesar 94,8%, sedangkan sisanya sebesar 5,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini, seperti faktor pendidikan dan kesehatan (Syahrani, *et al.*, 2021), pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (Lestari dan Imaningsih, 2022).

Pembahasan

Pembangunan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran bagi masyarakat melalui pengembangan perekonomian. Tolak ukur keberhasilan suatu pembangunan dapat ditinjau dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan tingkat kesenjangan antar penduduk, antar daerah serta antar sektor. Tujuan utama dari suatu pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus dapat menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa prioritas dari keberhasilan suatu pembangunan adalah mengentaskan kemiskinan.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan. Timbulnya kemiskinan disebabkan oleh rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses lapangan kerja dan sedikitnya peluang masyarakat untuk mendapatkan kesempatan kerja. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lain, dalam penelitian ini faktor yang diidentifikasi mempengaruhi kemiskinan tersebut adalah pengangguran terbuka, upah minimum, dan PDRB.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa secara parsial tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa, dan PDRB secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa. Sedangkan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa. Pada pengujian simultan, tingkat pengangguran terbuka, upah minimum dan PDRB secara simulbersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa. Kemampuan variabel tingkat pengangguran terbuka, upah minimum, dan PDRB dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa adalah sebesar 94,8%, sedangkan sisanya sebesar 5,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini, seperti faktor pendidikan dan kesehatan, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.

Tingkat pengangguran terbuka memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki

pendapatan. Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya jumlah pengangguran, dengan jumlah penduduk miskin. Adanya pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai, semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Hal ini sesuai dengan Priseptian dan Primandhana (2022) yang menyatakan bahwa terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia menjadi penyebab utama terjadinya pengangguran dan berdampak langsung pada tingginya kemiskinan.

Upah minimum tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, hal itu disebabkan kebijakan kenaikan upah membawa konsekuensi yang salah satunya perusahaan tidak mampu membayar upah tenaga kerja sehingga menyebabkan banyak perusahaan lebih memilih mengurangi tenaga kerjanya. Dampak dari pemutusan hubungan kerja (PHK) tersebut menimbulkan kerugian bagi tenaga kerja berupa kehilangan sumber pendapatan sehingga kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi rendah. Hal ini sesuai dengan Erliza Millenia Putri dan Dewi Zaini Putri (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan upah minimum belum tentu dapat mengurangi kemiskinan di Indonesia, hal ini disebabkan karena terjadi kenaikan inflasi yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan upah sehingga menimbulkan biaya sosial dari biaya inflasi tersebut. Dengan kata lain, kenaikan upah minimum yang diterima oleh masyarakat seolah-olah tidak berguna ketika satuan harga/inflasi terus meningkat.

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mengalami keterkaitan yang sangat erat karena pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal penting dalam pengurangan kemiskinan serta sebagai indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Tujuan utama dari suatu pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus dapat menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan dari pertumbuhan ekonomi yang efektif adalah dapat menekan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan Pangiuk (2018) yang menjelaskan bahwa dengan pertumbuhan ekonomi akan terwujud kesejahteraan masyarakat melalui berbagai pembangunan sosial dan pembangunan ekonomi dalam mengatasi masalah kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa.
2. Upah minimum secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa.
3. PDRB secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa.
4. Tingkat pengangguran terbuka, upah minimum dan PDRB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa.
5. Kemampuan variabel tingkat pengangguran terbuka, upah minimum, dan PDRB dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sumbawa adalah sebesar 94,8%, sedangkan sisanya sebesar 5,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini, seperti faktor pendidikan dan kesehatan, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.

SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah melalui kebijakannya diharapkan agar dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif guna menarik minat investor. Selain itu, pemerintah harus menggerakkan sektor informal, seperti UMKM agar berdaya saing tinggi sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyediakan lapangan pekerjaan baru yang dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga dapat mengatasi permasalahan pengangguran dan upaya pengentasan kemiskinan dapat tercapai.

2. Bagi Masyarakat

Dalam menghadapi arus globalisasi pada semua sektor kehidupan saat ini, setiap warga masyarakat dituntut agar memiliki daya saing yang tinggi. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus berupaya maksimal untuk meningkatkan kompetensinya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal, seperti mengikuti kegiatan pelatihan dan berbagai kegiatan pengembangan diri lainnya. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal positif menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayuningtyas, N.N., Busairi, A., & Kustiawan, A. (2018). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(4): 1-12.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, N, & Supomo, B. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Junaedi, F.A., & Muljaningsih, S. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Nganjuk. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1): 46-58.
- Karmeli, E. (2008). Krisis Ekonomi Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics (JIAE)*, 2(2): 164-173.
- Kuncoro, M. (2021). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Lestari, I.T., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Manajemen*, 14(4): 739-746.
- Pangiuk, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013. *ILTIZAM: Journal of Sharia Economic Research*, 2(2): 44-66.

- Priseptian, L., & Primandhana, W.P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan. *FORUM EKONOMI*, 24(1): 45-53.
- Puspita, N.P.P.H., & Rustariyuni, S.D. (2021). Determinan Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(5): 2158-2192.
- Putra, F.W., Ariani, N., & Nofrian, F. (2022). Analisis Relevansi Penanaman Modal Asing, Modal dalam Negeri dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia 1990-2019. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(4): 708-719.
- Putri, E.M., & Putri, D.Z. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(2): 106-114.
- Rahayu, S., & Diatmika, I.P.G. (2021). Analisis Optimalisasi Benefit Aset Keuangan Nelayan Ubur-Ubur dalam Mewujudkan Kesejahteraan. *JIA: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1): 181-199.
- Rini, A.S., & Sugiharti, L. (2016). Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan (JIET)*, 1(2): 17-33.
- Sari, Y.A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium*, 10(2): 121-130.
- Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Silastri, N. (2017). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM Fekon*, 4(1): 105-117.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanty, M., Asmini, Karmeli, E., Suprianto, Sucihati, R.N. (2022). UMKM Sebagai Pilar Pembangunan Ekonomi Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2): 1117-1128.
- Syahrani, E., Kusumaningdyah, A.A., & Dewa, D.D. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Ddan Pendidikan Geografi*, 5(2): 247-258.
- Tubaka, S. (2019). Analisis Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. *Cita Ekonomika: Jurnal Ekonomi*, 8(1): 113-130.
- Utami, H.W., & Masjkuri, S.U. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 28(2): 105-116.
- Warasita, K.A., & Apriliani, P.D. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(6): 2341-2370.